

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tubuh diberi arti sebagai badan organisme yang menunjuk pada kelengkapan manusia, karena itulah dapat dibenarkan bahwa tubuh manusia tidak hanya sekedar hal yang bersifat fisik material saja. Dalam artian bahwa selain fisik atau jasmani, pada diri manusia terdapat bagian yang paling dasar yakni jiwa dan roh. Bagian tubuh jasmani dalam diri manusia disebut raga yang agresif sementara jiwa dan roh disebut raga yang lembut karena berupa instrument kerohanian. Pengenalan pada tubuh manusia bisa dilihat dari tinggi-pendek, gemuk-kurus, berkulit hitam-putih dan seterusnya.<sup>1</sup> Secara sistematis tubuh manusia tertata atas sel-sel yang membangun jaringan. Jaringan tersebut mengandung organ-organ yang bergabung dengan sel-sel sehingga satu sistem dapat terbentuk dan itulah organisme yang hidup.

Berdasarkan perbedaan alat vital, tubuh manusia mengutarakan arti seksualitas yang dapat memilah antara laki-laki dan perempuan serta sebagai alat menghasilkan keturunan.<sup>2</sup> Tubuh bukan hanya digunakan sebagai alat untuk makan, minum ataupun bekerja, tetapi tubuh juga digunakan untuk sarana komunikasi kepada sesama. Tubuh akan saling terkoneksi lewat suara bahkan dengan bahasa tubuh. Untuk mengamati, menilai,

---

<sup>1</sup>Bakker Anton, *Identifikasi Tubuh Degan Badan* (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1991), 67.

<sup>2</sup>S. Pratignyo, *Anatomi Tubuh Manusia* (Jakarta: PT. Internusa, 1980), 12.

serta mengalami seseorang tergantung dari gerak-gerik tubuhnya, karena tubuh merupakan instrument bagi manusia serta tubuh adalah alat bagi manusia untuk mencapai segala tujuannya.

Tubuh menjadi gambaran esensial yang merujuk pada kesaksian Allah yang *invisible*. Tubuh manusia merupakan corak teologi, oleh karena itu tubuh mengandung penjelasan tentang perkataan Allah. Dengan demikian dalam tubuh manusia tidak hanya mengandung sisi biologis-materialis saja tetapi tubuh manusia substansial bermakna Ilahi, oleh karena itu manusia dapat melihat Allah melalui tubuhnya. Pandangan awal Gereja terhadap tubuh tidak terlepas dari pengaruh filsafat Yunani yang dikemukakan oleh Plato, memisahkan tubuh dengan jiwa. Diskriminasi tubuh dari jiwa disebut dualisme tubuh. Bagi Plato tubuh adalah kurungan bagi jiwa, karena itu tubuh perlu dilalui, tembus serta dikubur agar jiwa memperoleh keutuhan.<sup>3</sup> Pandangan Gereja atas dualisme tubuh adalah seluruh aksi yang pantang serta berpuasa sembari mencabuki tubuh, ini merupakan gambaran penyiksaan tubuh, (mati raga). Pada saat itu tubuh merupakan organisme yang tidak begitu penting bahkan tubuh harus dihindari. Oleh karena tubuh dianggap sebagai sumber dosa dan mengarah kepada hawa nafsu serta perilaku jahat yang keji.

Bersamaan dengan perkembangan jaman, Gereja mulai membuka diri terhadap perkembangan pemikiran tubuh dan teologi tubuh. Gereja mulai memodifikasi pemahamannya tentang tubuh adalah filosofi

---

<sup>3</sup>Piet Go, *Teologi Moral Dasar* (Malang: Dioma, 2007), 13.

dualisme mengarah kepada pengakuan tubuh manusia yang benar. Tiba pada pemahaman yang lebih modern tubuh dimengerti sebagai karangan Allah yang didibentuk dengan rupa yang sempurna. Tubuh dibentuk oleh Allah tidak terpisah dari jiwa, dengan tujuan pelayanan untuk memuliakan Allah. Perkembangan jaman mengantar Gereja kepada pengenalan tubuh yang benar serta menjunjung tubuh melalui pengakuan yang baik, bentuk pengakuan yang baik Gereja terhadap tubuh adalah adanya revolusi terhadap tubuh melalui teologi tubuh. Melalui pernyataan tersebut komentar umum yang memberi informasi bahwa Gereja memandang negatif tubuh dihapuskan.<sup>4</sup> Kekristenan banyak berbicara tentang tubuh sebagai landasan untuk membangun teologi tubuh, misalnya peristiwa ketika Allah dikatakan berinkarnasi, perjamuan kudus dimana roti melambangkan tubuh Kristus dan anggur melambangkan darah Kristus, kebangkitan tubuh dan penciptaan.

Toologi Tubuh merupakan sebuah gambaran kepercayaan dalam tubuh manusia. Teologi tubuh dapat menolong manusia dalam memahami serta memandang tubuh dengan tepat dan benar.<sup>5</sup> Cara pandang yang benar seseorang terhadap tubuh dapat menjadi penolong dalam membereskan berbagai masalah yang timbul oleh karena rendahnya pandangan dan penghargaan kepada harga diri tubuh manusia. Jalan satu-satunya cara agar bisa memahami “siapa serta bagaimana seharusnya seseorang memperlakukan

---

<sup>4</sup>Hari B Juliawan, *Tubuh Teologis* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 52.

<sup>5</sup>Robertus Suraji, “Membangun Teologi Tubuh Dari Bawah,” *Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no.3 (15 Februari 2018): 45–68.

tubuh” yaitu mengetahui secara utuh tentang kenyataan tubuh manusia. Dalam menyuarakan tentang teologi tubuh, Paus Yohanes Paulus II mengusulkan pendapat bahwa hanya satu jalan yang dapat membolehkan manusia memandang Allah yang kasatmata yaitu melalui tubuh manusia, tubuh seseorang merupakan sebuah doktrin firman Allah.<sup>6</sup> Teologi Tubuh dijadikan kacamata mengembangkan wawasan pemikiran bahwa tubuh manusia adalah anugerah dari Allah (*given of God*) yang diberikan sebagai media manusia untuk saling berelasi, terlebih dalam relasi manusia dengan Allah.

Dalam rangka memahami Teologi Tubuh dengan tepat dan utuh maka manusia harus kembali ke dalam kenyataan inkarnasi, peristiwa Allah mengambil wujud manusia, menggunakan tubuh manusia sebagai cara untuk menyapa manusia.<sup>7</sup> Di sinilah peristiwa Allah menjadi daging, yang mengambil wujud tubuh manusia, seluruh kebenaran tentang manusia bisa ditemukan.<sup>8</sup> Bahkan peristiwa inkarnasi menunjukkan dengan jelas bahwa tubuh manusia dipanggil kearti yang sebenarnya seperti pada masa manusia diciptakan. Inkarnasi dan penciptaan tubuh manusia merupakan peristiwa yang besar dalam Kekristenan, kedua peristiwa ini menjadi landasan yang mendasar dalam teologi tubuh.

---

<sup>6</sup>Antonius Primus SS, *Tubuh Dalam Balutan Teologi* (Surabaya: Obor, 2013), 54.

<sup>7</sup>Peniel C. D. Maiaweng, “Inkarnasi: Realita Kemanusiaan Yesus,” *Jurnal Jaffray* 13, no.1 (20 Maret 2015): 97.

<sup>8</sup>Made Nopen Supriadi, “Kajian Teologis Makna Inkarnasi Kristus Dan Implementasinya Bagi Spritual Kristen,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no.2 (13 Desember 2020): 12.

Peristiwa inkarnasi Yesus Kristus memberikan hidup-Nya, hal ini dipandang sebagai bentuk kehidupan baru yang diperoleh melalui diri Yesus Kristus, yang mempunyai itikad lebih dahulu menyelamatkan manusia melalui cara menjadi manusia.<sup>9</sup> Pada titik kemanusiaan Yesus Kristus itulah, Allah terus melibatkan manusia ke dalam pewartaan kabar baik dan penyelamatan-Nya bagi dunia. Melalui peristiwa inkarnasi inilah Allah yang adalah Roh lebih dekat dengan kehidupan manusia. Allah mengikutsertakan manusia dalam wujud tubuh, oleh karena itu tubuh dan bahasa tubuh menjadi respon sekaligus refleksi dari Allah untuk merangkul semua manusia masuk kedalam kasih dan menikmati penyelamatan. Allah memilih rupa manusia sebagai inkarnasi-Nya yang hidup melalui perwujudan kasih yang terbuka, menerima dan merangkul semua perbedaan dalam kehidupan manusia.

Peristiwa selanjutnya ialah penciptaan, dalam proses penciptaan ini terdapat sebuah pemusatan yaitu hubungan dan makna tubuh manusia yang esensial dalam artian penyerahan batang tubuh yang disertai kebebasan.<sup>10</sup> Tuhan Allah menciptakan manusia pertama sesuai dan seturut dengan gambar-Nya, dalam hal ini manusia berperan sebagai penerima

---

<sup>9</sup>Peter Onyekwelu Okafor, "Inkarnation As a Fundamental Hermenetical Principle: The Case of Christian Theologi and the Issue of Theological Educatian in Nigeria," *Ministerium-Jurnal of Contextual Theology* 5, no. 2 (4 February 2016): 15.

<sup>10</sup>Yakub Hendrawan Perangin-Angin, "Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26-27," *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no.1 (14 Maret 2020): 47.

sedangkan Allah sebagai pemberi.<sup>11</sup> Tetapi saat manusia terjerumus ke dalam dosa posisi manusia bukan lagi sebagai penerima, melainkan manusia dikuasai rasa ingin merampas dan memiliki, perbuatan manusia ini menjadi bukti bahwa manusia tidak lagi menghargai pemberian Allah.

Dalam membahas tentang teologi tubuh, penulis tertarik kepada gerakan tubuh yang dilakukan oleh Miryam yaitu memimpin tarian dan bersorak penuh sukacita dalam teks Keluaran 15:20-21, tarian Miryam adalah tarian kemenangan setelah bangsa Israel menyeberangi laut Merah dan Tuhan melepaskan mereka dari tangan orang Mesir, kegiatan ini menggambarkan bentuk penyerahan tubuh sepenuhnya untuk mengekspresikan kemuliaan Allah. Umat Israel mencapai tujuannya, mereka telah dibebaskan dari perbudakan dan memperoleh kemenangan. Sesungguhnya tarian ini merupakan tarian puji-pujian kepada Allah, umat Israel bersukacita dan bersyukur kepada Allah atas apa yang sudah Allah perbuat dalam kehidupan mereka. Allah disukakan dengan tarian, Allah bertahta atas pujian umat-Nya.

Realita yang terjadi saat ini banyak peristiwa, tubuh tidak lagi diperlakukan dengan baik, seperti memutilasi tubuh, tubuh dijadikan sebagai bahan dagangan, tubuh menjadi korban kenikmatan seks, penggunaan narkoba dan pelacuran. Dalam data yang diperoleh dari Wartakotalive.com, kasus pembunuhan yang terjadi di Kota Bandung mencapai 341 jiwa sepanjang tahun

---

<sup>11</sup>Deshi Rahmadani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 74-78.

2019 hingga tahun 2021.<sup>12</sup> Mengutip dari sindonews.com, kasus bunuh diri pun dijumpai di Tana Toraja dan Toraja Utara selama 2020 yakni mencatat 28 jiwa.<sup>13</sup> Selanjutnya dari INFO Singkat mengungkapkan kasus mutilasi, seks bebas, perdagangan manusia serta pelacuran di Jakarta meningkat sepanjang tahun 2021, yaitu mencapai 1.200 jiwa.<sup>14</sup> Perilaku lainnya yang menunjukkan bahwa manusia tidak lagi menghargai tubuhnya ialah pengedaran narkoba. Badan Narkotika Jawa Timur (BNNP), mengungkapkan 35 kasus peredaran narkoba selama tahun 2021, dari pengungkapan itu diamankan pula sebanyak 50 tersangka.<sup>15</sup> BNN RI juga kembali mengungkapkan fakta tentang pecandu dan penyalahgunaan narkoba di sepanjang tahun 2021, yaitu sebanyak 11.290 jiwa.<sup>16</sup>

Dari kasus-kasus tersebut menjadi bukti bahwa kita hidup di dunia, berdampingan dengan orang-orang yang bimbang dan tidak memahami cara memperlakukan tubuh mereka dengan baik.<sup>17</sup> Kenyataan yang demikian merupakan sebuah bukti bahwa kehormatan tubuh selaku ciptaan Allah tidak lagi dipahami dengan baik, sementara tubuh manusia memiliki nilai kudus dan bukan hanya sebatas bagian yang membawa keuntungan (profitabel) dalam

---

<sup>12</sup>Tim Polisi Ungkap Kasus Pembunuhan, "Kasus Pembunuhan Di Bandung," <https://wartakota.tribunews.com> (diakses 5 Maret 2022).

<sup>13</sup>Kasus Bunuh Diri, "Kasus Di Tana Toraja dan Toraja Utara," <https://Makassar.sindonews.com> (diakses 5 Maret 2022).

<sup>14</sup>Kasus Mutilasi, Seks Bebas, Perdagangan Manusia, Percabulan dan Pealcuran, "Kasus Miris Di Jakarta," <https://info.singkat.com> (diakses 5 Maret 2022).

<sup>15</sup>Terungkap Kasus Peredaran Narkoba, "BNNP Jatim," <https://kominfo.jatimprov.go.id> (diakses 5 Maret 2022).

<sup>16</sup>Narkoba Di Indonesia, "BNNI," <https://www.cnnindonesia.com> (diakses 5 Maret 2022).

<sup>17</sup>Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Biblika Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no.1 (20 Januari 2020): 12.

dunia. Tubuh secara esensial dilihat sebagai pokok yang hidup, bertumbuh dan berbudipekerti, hal yang demikian nyata oleh karena tubuh manusia adalah sebuah amanat dari Allah yang bertujuan untuk melaksanakan semua kehendak Allah demi kemuliaan nama-Nya. Tubuh merupakan kepunyaan Allah yang dijadikan sebagai kado istimewa Allah kepada manusia. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dari perspektif biblika dalam Keluaran 15:20-21, sebagai upaya mengkonstruksi pemahaman kebertubuhan manusia dalam mengekspresikan kemuliaan Allah.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam tulisan ini adalah “Teologi Tubuh” tentang pemaknaan tubuh sebagai ekspresi untuk memuliakan Allah berdasarkan kisah Miryam dalam Keluaran 15:20-21.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis adalah:

1. Bagaimana memahami konsep tubuh untuk kemuliaan Allah berdasarkan Keluaran 15:20-21?
2. Bagaimana mengonstruksi teologi tubuh sebagai usaha untuk menghargai dan memperlakukan tubuh bagi kemuliaan Allah?

#### **D. Tujuan Penulisan**

1. Menggali dan menemukan makna teologi tubuh dalam teks Keluaran 15:20-21.
2. Memperoleh gambaran tentang realita kebertubuhan serta mengonstruksi pengaruh kebertubuhan manusia untuk mengekspresikan kemuliaan Allah.

#### **E. Manfaat Penulisan**

1. Manfaat Akademik

Diharapkan melalui tulisan ini, dapat menambah wawasan akan teologi tubuh serta memberikan kontribusi penulisan kepada lembaga IAKN Toraja terlebih khusus dalam mata kuliah Etika Kristen dan Teologi Perjanjian Lama 2.

2. Manfaat Praktis

Melalui pemahaman tentang teologi tubuh, pembaca diharapkan semakin mampu untuk membangun serta mengembangkan penghargaan terhadap martabat tubuh manusia sebagai ekspresi kemuliaan Allah, di tengah-tengah dunia yang mempunyai keberagaman dalam memandang dan memperlakukan tubuh.

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam tulisan ini, penulis memakai studi literatur dari kumpulan bacaan yang telah disediakan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode tafsir historis kritis dengan tujuan meneliti teks

sejarah dengan menggunakan kacamata teologi tubuh. Metode penelitian historis kritis merupakan sebuah metode penafsiran Alkitab yang dilakukan dengan asumsi bahwa teks Alkitab itu merupakan produk sejarah dari masa lampau yang menyimpan pokok-pokok pemikiran, pengalaman, kesaksian dari penulis teks.<sup>18</sup> Poin utama dalam penafsiran yang menggunakan metode historis ini adalah bagaimana melihat sebuah kisah sejarah untuk memahami kisah dimasa sekarang.

Kritik historis pada dokumen-dokumen didasari dari anggapan bahwa teks itu bersifat historis, serta paling tidak memiliki 2 pengertian: teks itu berkaitan dengan sejarah dan memiliki kesejarahannya sendiri. Dalam hal ini teks memiliki fungsi sebagai jendela dan melalui jendela tersebut penulis dapat memandang sebuah periode dalam sejarah.<sup>19</sup> Apabila secara kritis penulis membaca apa yang dikatakan dalam teks, dengan demikian penulis juga dapat membuat suatu kesimpulan tentang kondisi keagamaan, sosial, politi dari periode sejarah dalam teks tersebut.

## **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 :Pendahuluan. Memaparkan mengenai Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

---

<sup>18</sup>Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 23.

<sup>19</sup>John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 52.

- BAB 2 :Tinjauan Pustaka. Menguraikan tentang Latar belakang Kitab Keluaran: Pengarang, Waktu, Isi Kitab Keluaran. Teologi tubuh yang berkaitan dengan pengertian tubuh, pandangan dan perilaku manusia terhadap tubuh, latar belakang teologi tubuh.
- BAB 3 :Kajian historis kritis. Berdasarkan Keluaran 15:20-21, yang menguraikan: Hubungan Kitab Keluaran dengan sejarah, makna Miryam memimpin tarian kemenangan bangsa Israel, sebagai bentuk kebertubuhan yang mengekspresikan kemuliaan Tuhan.
- BAB 4 :Refleksi Teologis. Realita kisah Miryam memimpin tarian kemenangan bangsa Israel dalam pandangan dan pemikiran teologi tubuh, yang berisi refleksi secara teologis dan refleksi praktis.
- BAB 5 :Penutup. Kesimpulan dan Saran